# PENERAPAN METODE PENEMUAN TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA SISWA KELAS X SMA

**Yunita Rismawati[1], Sunaryo[2]**
[1,2]Pendidikan Matematika Universitas Ahmad Dahlan
[1]yunitarisma28@gmail.com, [2]sunaryo.bener@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Pemahaman konsep siswa kelas X MIPA 4 Di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul tahun ajaran 2017/2018 masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing di kelas X MIPA 4 Di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 4 Di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul tahun ajaran 2017/2018. Teknik pengumpulan data ini berupa observasi, wawancara, tes, dan catatan lapangan. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, lembar tes, dan lembar catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran matematika siswa kelas X MIPA 4 Di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul tahun ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes pemahaman konsep siklus I dan siklus II, pada siklus I hanya 15 siswa yang tuntas tes pemahaman konsep dengan persentase 55,5% dengan kriteria cukup sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu siswa yang tuntas sebanyak 29 siswa dengan persentase 93,55% dengan kriteria sangat tinggi.

**Kata Kunci** : Penemuan Terbimbing, Pemahaman Konsep, Matematika

## PENDAHULUAN

"Kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam menguasai sesuatu dengan pikiran secara mendalam sehingga siswa mampu menangkap maknanya dan memanfaatkannya, tidak hanya sekedar tau" Sardiman (2012: 43). Dengan demikian pemahaman konsep akan bersifat mendasar sehingga apabila siswa mampu memahami konsep maka siswa tidak akan cepat lupa terhadap apa yang sudah mereka pelajari. Sedangkan Aminudin, Rusmin (2013: 102) menyatakan bahwa "Pada dasarnya pemahaman konsep adalah kemampuan dalam memahami konsep, operasi dan relasi dimana siswa diajak untuk berfikir kritis sehingga siswa mampu menemukan ide-ide dasar atau konsep dalam suatu masalah." Sehingga apabila siswa mampu memahami konsep dan menemukan ide-ide dasar dalam suatu masalah maka belajar akan lebih bermakna. Seperti yang diungkapkan oleh Murizal, Angga, Yarman, dan Yerizon (2012: 20), "Pemahaman terhadap konsep-konsep matematika merupakan dasar untuk belajar matematika secara bermakna." Oleh karena itu dalam pembelajaran matematika pemahaman konsep merupakan dasar belajar secara bermakna.

Purwaningsih, Ayu dan Ariyanto (2016: 402) berpendapat bahwa "Pada pembelajaran matematika, pemahaman konsep memiliki peranan yang sangat penting, karena konsep matematika yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, sehingga untuk mempelajarinya harus runtut dan berkesinambungan." Hal ini berarti bahwa jika siswa sudah memahami konsep matematika harapannya siswa akan lebih mudah dalam memahami konsep-konsep matematika yang lebih kompleks. Oleh karena itu kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika harus ditekankan pada siswa. Sejalan dengan hal itu, Ibrahim dan Suparni (2012: 35) menyatakan bahwa "Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, memiliki peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia." Dengan demikian berarti bahwa matematika merupakan ilmu yang mendasar sehingga sejak sekolah dasar sudah diberikan dan memiliki peran penting dalam kehidupan.

Namun, faktanya di lapangan pada pembelajaran matematika belum menanamkan pemahaman konsep dalam diri siswa sehingga pembelajaran matematika kurang bermakna dalam kehidupan.

Berdasarkan observasi dengan siswa kelas X MIPA 4 di Di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul pada saat pembelajaran matematika, terlihat bahwa masih banyak siswa yang kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung mencatat materi yang telah disampaikan dan mencatat contoh-contoh soal yang telah diberikan guru di papan tulis, tanpa memahami konsepnya secara mendalam. Hal ini menyebabkan siswa cenderung cepat lupa pada materi yang diajarkan. Selain itu apabila siswa diberikan soal yang berbeda dengan contoh soal yang telah diberikan, mereka kebingungan dalam menyelesaikannya. Siswa juga hanya menghafal rumus yang diberikan guru tanpa memahami darimana rumus tersebut didapatkan. Kondisi diatas menyebabkan hasil belajar siswa kelas X MIPA 4 Di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul masih rendah jika dibandingkan dengan kelas-kelas lain di Di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul.

Berdasarkan hasil dokumentasi terlihat bahwa hasil nilai ujian tengah semester genap tahun ajaran 2017/2018 pada pembelajaran matematika di kelas X MIPA 4 masih rendah. Berikut adalah data yang dapat memberikan gambaran konkret perolehan hasil belajar matematika yang ditunjukkan pada nilai ujian tengah semester genap siswa di kelas X MIPA 4 Di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul.

**Tabel 1.** Hasil PTS Matematika Siswa kelas X MIPA 4

| PTS Matematika | Nilai |
|---|---|
| Nilai Tertinggi | 60 |
| Nilai Terendah | 20 |
| Nilai Rata-rata | 38,41 |
| Banyaknya Siswa yang Tuntas | 0 |
| Banyaknya Siswa yang Tidak Tuntas | 32 |

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa belum ada siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) karena KKM kelas X Di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul yaitu 67. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Arief Wismono, S.Pd, rendahnya nilai pelajaran matematika siswa kelas X MIPA 4 Di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul salah satunya disebabkan karena pemahaman konsep siswa masih rendah, hal ini ditunjukkan dari beberapa indikator dari pemahaman konsep belum terpenuhi. Selain itu siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep matematika, dan membuat siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Menindaklanjuti hal tersebut, Ertikanto, Chandra (2016: 37) berpendapat bahwa "Metode penemuan terbimbing dapat membuat siswa untuk bisa mencari dan menyelidiki suatu masalah dengan cara yang sistematis, kritis, logis dan dianalisis dengan baik." Dengan demikian metode tersebut akan menjadikan siswa mampu menyelesaikan masalah dengan cara menyelidiki tidak hanya sekedar mendapatkan hasil akhir. Selain itu, menurut Permendikbud no. 59 (2014: 375), "Metode penemuan terbimbing yaitu proses belajar yang didalamnya tidak disajikan suatu konsep dalam bentuk jadi (final), tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep." Proses pembelajaran seperti itu akan membuat siswa mampu memahami konsep dengan baik, tidak sekedar mendapatkan rumus dalam bentuk jadi sehingga siswa cepat lupa. Sejalan dengan hal tersebut Markaban (2008: 17) mengungkapkan bahwa "Dengan penemuan terbimbing pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru tetapi pada siswa sehingga siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut." Dengan demikian, pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing dapat menjadikan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu Eggen, Paul dan Don Kauchak (2016: 177) mengemukakan bahwa "Penemuan terbimbing adalah satu pendekatan mengajar dimana guru memberi siswa contoh-contoh topik spesifik dan memandu siswa untuk memahami topik tersebut." Sehingga harapannya siswa dapat membangun pemahaman mereka sendiri, serta siswa dapat memahami konsep pembelajaran yang sedang

berlangsung. Sejalan dengan hal itu Johnson (dalam Soemanto, Wasty, 2003: 228) mengungkapkan bahwa "*Discovery learning* yaitu usaha untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang lebih dalam." Dengan demikian, pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing memungkinkan siswa untuk memahami konsep pembelajaran dengan baik dan menjadikan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang peningkatan pemahaman konsep matematika dengan menggunakan metode penemuan terbimbing.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Desain penelitian dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 4 semester genap di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2017/2018 yang berjumlah 32 siswa. Objek penelitian ini adalah pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berikut prosedur yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

**1. Siklus I**

a. Perencanaan (*Planning*). Pada tahap ini peneliti merancang tindakan yang dilakukan dalam penelitian, diantaranya:
   1) Menganalisis silabus matematika kelas X sesuai kurikulum 2013 yang terbaru.
   2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mempertimbangkan langkah-langkah pembelajaran dengan penemuan terbimbing.
   3) Membuat instrumen penelitian berupa lembar observasi siswa dan guru, dan lembar wawancara siswa dan guru.
   4) Mencari bahan-bahan yang mendukung materi pelajaran yang akan diajarkan.
   5) Mempersiapkan lembar tes untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep matematika beserta kisi-kisi soal dan jawaban.
   6) Mempersiapkan sarana prasarana dan sumber belajar yang akan digunakan.
   7) Melihat karakteristik siswa di kelas X MIPA 4 di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul.

b. Pelaksanaan tindakan (*Action*). Tahap ini merupakan implementasi dari tahap perencanaan. Adapun beberapa tindakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:
   1) Peneliti membuka pembelajaran dengan salam dan doa.
   2) Peneliti memberikan pengantar, pengarahan, dan motivasi kepada siswa pada materi yang akan dibahas dengan metode penemuan terbimbing.
   3) Peneliti menyampaikan materi yang akan diajarkan sekaligus menjelaskan langkah-langkah kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing.
   4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dengan metode penemuan terbimbing.

c. Pengamatan (*Observation*). Tahap ini dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan terhadap semua proses tindakan, hasil tindakan, tempat tindakan dan kendala-kendala selama tindakan. Observasi dilakukan oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung dengan lembar observasi yang telah dibuat.

d. Refleksi (*Reflection*). Pada tahap ini, peneliti mendiskusikan hasil pengamatan yang telah diperoleh bersama guru mata pelajaran. Peneliti bersama guru mengkaji dan mempertimbangkan hasil dari penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan maupun kelebihan-kelebihan yang terjadi selama pembelajaran. Refleksi dilakukan oleh guru dan peneliti dengan cara berdiskusi.

Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam sebuah siklus. Saran pada tahap refleksi akan memantapkan perencanaan dan tindakan yang dilakukan pada siklus berikutnya.

2. **Siklus II.** Pada siklus II langkah-langkah pelaksanaanya sama seperti siklus I. Dimana dalam siklus ini sebagai perbaikan pada siklus sebelumnya. Perencanaan dan tindakan pada siklus II didasarkan pada hasil refleksi pada siklus I. Apabila tujuan telah tercapai pada siklus II maka penelitian dianggap selesai, tetapi apabila pada siklus II belum mencapai tujuan maka dilanjutkan ke silkus selanjutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi wawancara, tes dan catatan lapangan. Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, lembar tes pemahaman konsep dan lembar catatan lapangan. Hasil dari lembar observasi yang telah diisi, dianalisis guna menentukan tindakan pada siklus berikutnya supaya dari siklus I ke siklus selanjutnya mengalami peningkatan. Hasil observasi akan dianalisis dengan cara masing-masing siswa yang diobservasi diberi skor 1 apabila sesuai dengan aspek dan diberi skor 0 apabila tidak sesuai aspek. Perhitungan persentase skor dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$P = \frac{nm}{N} \times 100\%$$

*P* = Skor interaksi yang dilakukan siswa
*nm* = Jumlah skor tiap indikator
*N* = Jumlah skor maksimal indikator

Hasil tes pemahaman konsep pada setiap siklus dianalisis dengan cara sebagai berikut:

a. Menentukan nilai pada setiap butir soal
b. Menentukan nilai akhir pada setiap siswa dengan menjumlahkan nilai pada setiap butir soal
c. Menghitung persentase nilai keberhasilan tes pemahaman konsep yang dicapai oleh siswa, dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{x}{x_{max}} \times 100\%$$

Keterangan:
N: Nilai Akhir
$x$ : Skor Perolehan
$x_{max}$ : Skor Maksimal

d. Menghitung persentase pemahaman konsep per indikator yang dicapai oleh siswa, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{n_i}{n_{max}} \times 100\% \text{ , } i = 1, 2, \dots, 8$$

Keterangan:
$P$ : Persentase jawaban siswa.
$n_i$ : Banyak siswa yang mampu menjawab indikator ke-i
$n_{max}$ : Banyak seluruh siswa
Data hasil wawancara dengan siswa dianalisis secara deskriptif atau menerangkan hasil wawancara dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang digunakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil observasi pemahaman konsep siswa pada setiap indikator pada siklus I dan II berturut-turut dinyatakan dalam Tabel 1 dan Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 1.** Analisis Hasil Observasi Pemahaman Konsep Siswa Siklus I

| No | Indikator | Persentase |
|---|---|---|
| **1** | Kemampuan siswa menyebutkan kembali konsep yang telah dipelajari | 80,52% |
| **2** | Kemampuan siswa mengklasifikasikan objek-objek sesuai persyaratan | 76,95% |
| **3** | Kemampuan siswa mengidentifikasi sifat-sifat operasi | 39,72% |
| **4** | Kemampuan siswa menerapkan konsep secara logis | 69,79% |
| **5** | Kemampuan siswa memberikan contoh dan non contoh dari suatu konsep | 60,54% |
| **6** | Kemampuan siswa menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika | 48,73% |
| **7** | Kemampuan siswa mengaitkan konsep dalam matematika maupun diluar matematika | 70,18% |
| **8** | Kemampuan siswa mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep | 44,89% |
| **Rata-rata persentase** | | 60,44% |

**Tabel 2.** Analisis Hasil Observasi Pemahaman Konsep Siswa Siklus II

| No | Indikator | Persentase |
|---|---|---|
| **1** | Kemampuan siswa menyebutkan kembali konsep yang telah dipelajari | 83,01% |
| **2** | Kemampuan siswa mengklasifikasikan objek-objek sesuai persyaratan | 79,61% |
| **3** | Kemampuan siswa mengidentifikasi sifat-sifat operasi | 79,61% |
| **4** | Kemampuan siswa menerapkan konsep secara logis | 71,19% |
| **5** | Kemampuan siswa memberikan contoh dan non contoh dari suatu konsep | 74,59% |
| **6** | Kemampuan siswa menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika | 71,03% |
| **7** | Kemampuan siswa mengaitkan konsep dalam matematika maupun diluar matematika | 70,85% |
| **8** | Kemampuan siswa mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep | 65,84% |
| **Rata-rata persentase** | | 76,03% |

Dari Tabel 1 diperoleh rata-rata persentase keberhasilan sebesar 60,44% dan mencapai kriteria cukup. Kemudian dari Tabel 2 diperoleh persentase rata-rata keberhasilan sebesar 76,03% dan mencapai kriteria baik.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 3.** Analisis Hasil Tes Pemahaman Konsep Siklus I

| No | Kriteria | Pencapaian |
|---|---|---|
| **1** | Nilai tertinggi | 80 |
| **2** | Nilai terendah | 40 |
| **3** | Rata-rata | 64,44% |
| **4** | Siswa yang tuntas | 15 |
| **Rata-rata persentase** | | 55,5% |

**Tabel 4.** Analisis Hasil Tes Pemahaman Konsep Siklus II

| No | Kriteria | Pencapaian |
|---|---|---|
| **1** | Nilai tertinggi | 100 |
| **2** | Nilai terendah | 60 |
| **3** | Rata-rata | 82,90% |
| **4** | Siswa yang tuntas | 29 |
| **Rata-rata persentase** | | 93,55% |

Dari Tabel 3 diperoleh persentase siswa yang tuntas sebesar 55,5% dan mencapai kriteria cukup. Kemudian dari Tabel 4 diperoleh persentase siswa yang tuntas sebesar 93,55% dan mencapai kriteria sangat tinggi.

Proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama masih banyak kekurangan, proses pembelajaran belum berjalan lancar, suasana kelas kurang kondusif, serta tujuan pembelajaran belum tercapai maksimal. Hal ini terjadi karena sebagian besar siswa belum memperhatikan proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh, siswa juga belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran, selain itu siswa belum terbiasa belajar menggunakan model penemuan terbimbing. Sesuai Permendikbud no. 59 (2014: 799) penemuan terbimbing adalah proses belajar yang di dalamnya tidak disajikan suatu konsep dalam bentuk jadi, tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep, selain itu siswa dibimbing oleh guru untuk menemukan dan membuktikan sendiri konsep yang sedang dipelajari. Oleh karena itu setelah adanya refleksi pada pertemuan pertama dari peneliti, terdapat beberapa tindakan yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya yaitu antara lain:

1. Peneliti membuat pembelajaran lebih menarik sesuai dengan lingkungan siswa.
2. Peneliti memberikan penilaian positif terhadap siswa yang mau bertanya atau berpendapat.
3. Peneliti memberikan soal-soal penemuan terbimbing tambahan agar siswa lebih memahami konsep yang sedang dipelajari.
4. Peneliti memberikan soal-soal penemuan terbimbing yang dapat mengembangkan setiap aspek pemahaman konsep pembelajaran matematika.

Setelah dilaksanakan tindak lanjut maka pada pertemuan kedua pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa sudah sedikit meningkat. Begitu pula dari pembelajaran siklus I ke siklus II, proses pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa juga mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes siklus I dan tes siklus II, serta dari hasil observasi pemahaman konsep siswa pada siklus I dan siklus II.

Hasil tes siklus I dan tes siklus II menunjukan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Berdasarkan jumlah siswa yang tuntas yaitu siswa yang memenuhi nilai Ketuntasan Kriteria Minimum (KKM) yang sudah ditentukan yaitu 67, terlihat bahwa pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa dengan persentase 55,5%. Sedangkan dari hasil tes siklus II menunjukkan bahwa siswa yang tuntas sebanyak 29 siswa, dengan persentase 93,55%.

Peningkatan pemahaman konsep siswa dilihat dari hasil tes pada pokok bahasan grafik fungsi trigonometri dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.** Analisis Hasil Tes Pemahaman Konsep Siklus I dan Siklus II

| Kriteria | Siklus I | Siklus II |
|---|---|---|
| Nilai tertinggi | 80 | 100 |
| Nilai terendah | 40 | 60 |
| Rata-rata | 64,44% | 82,90% |
| Siswa yang tuntas | 15 | 29 |
| Rata-rata | 55,5% | 93,55% |

Sedangkan berdasarkan hasil observasi, pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika juga mengalami peningkatan pada setiap indikator. Hal ini terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6.** Analisis Hasil Observasi Pemahaman Konsep Siklus I dan Siklus II

| Indikator | Siklus I | Siklus II |
|---|---|---|
| Kemampuan siswa menyebutkan kembali konsep yang telah dipelajari | 80,52% | 83,01% |
| Kemampuan siswa mengklasifikasikan objek-objek sesuai persyaratan | 76,95% | 79,61% |
| Kemampuan siswa mengidentifikasi sifat-sifat operasi | 39,72% | 79,61% |
| Kemampuan siswa menerapkan konsep secara logis | 69,79% | 71,19% |
| Kemampuan siswa memberikan contoh dan non contoh dari suatu konsep | 60,54% | 74,59% |
| Kemampuan siswa menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika | 48,73% | 71,03% |
| Kemampuan siswa mengaitkan konsep dalam matematika maupun diluar matematika | 70,18% | 70,85% |
| Kemampuan siswa mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep | 44,89% | 65,84% |
| **Rata-rata** | 60,44% | 76,03% |

Dari tabel di atas terlihat bahwa persentase rata-rata hasil observasi menunjukan dari 60,44% menjadi 76,03%. Dapat disimpulkan bahwa dengan penemuan terbimbing dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.

Dari data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai pada siklus II, sehingga penelitian dianggap cukup. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep pembelajaran matematika pada siswa.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing dapat diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran matematika pada siswa kelas X MIPA 4 di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul tahun ajaran 2017/2018.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model penemuan terbimbing pada siswa kelas X MIPA 4 Di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul pada pokok bahasan grafik fungsi trigonometri dapat disimpulkan bahwa: Penerapan penemuan terbimbing dapat meningkatkan pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika siswa kelas X MIPA 4 di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil tes pemahaman konsep siklus I dan siklus II, pada siklus I hanya 15 siswa yang tuntas tes pemahaman konsep dengan persentase 55,5% dengan kriteria cukup sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu siswa yang tuntas sebanyak 29 siswa dengan persentase 93,55% dengan kriteria sangat tinggi. Selain itu juga dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa yaitu pada siklus I persentase aktivitas siswa sebesar 60,44% dengan kriteria cukup, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan dengan persentase sebesar 76,03% dengan kriteria baik.

## PUSTAKA

Aminudin, Rusmin. (2013). Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Palu Pada Materi Hubugan Sudut Dalam dan Sudut Luar Segitiga. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako,* 1(1), hlm. 101-114.Slameto. 2001. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Eggen, Paul dan Don Kauchak. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Ketrampilan Berpikir*. Jakarta: Indeks.

Ertikanto, Chandra. (2016). T*eori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.

Ibrahim dan Suparni. (2012). *Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Markaban, (2008). *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.

Murizal, Angga, Yarman, dan Yerizon. (2012). Pemahaman Konsep Matematika dan Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), Hlm 19- 23.

Penyusun, T. (2014). Permendikbud RI Nomor 59 Tahun 2014. Jakarta: Depdiknas.

Purwaningsih, Ayu dan Ariyanto. (2016). Peningkatan Pemahaman Konsep Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan *Reciprocal Teaching* Siswa SMP Kelas VII. *Prosiding Konferensii Nasional Penelitian Matematka dan Pembelajarannya (KPMP I)*, hlm. 402-411.

Sardiman. (2012). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soemanto, Wasty. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.